

**KONSEP KESEIMBANGAN HIDUP ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT  
PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN  
DAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S. Ag) Pada Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh :**

**LILI SURYANI  
NIM. 18.2.11.0007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR FAKULTAS  
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD) UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Konsep Keseimbangan Hidup di Dunia dan Akhirat Dalam Pandangan Sayyid Quthb (Analisis Tafsir Fi Zilalil Qur’an)” oleh Mahasiswa atas nama Lili Suryani NIM 18.2.11.000.7, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dihadapkan kepada dewan penguji.

Palu, 11 Desember 2023  
Jumadil Awal 1445 H

**Pembimbing I**

**Dr. H. Saude, M.Pd.**

**NIP. 196312311991021004**

**Pembimbing II**



**Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.**

**NIP. 198010012023211013**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau di buat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 11 Desember 2023 M.  
11 Jumadil Awal 1445 H

Penulis,

  
Lili Suryani  
NIM: 182110007

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi Saudari Lili Suryani NIM : 18.2.11.0007 dengan judul “Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Tafsir Al-Misbah” yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam negeri Dtokarama Palu pada tanggal 13 Muharram di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

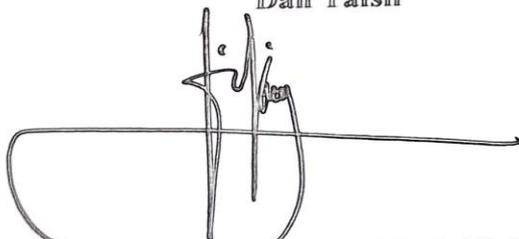
Palu, 12 September 2024  
15 Safar 1444 H

**DEWAN PENGUJI**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Nawir, S.Ud.,M.A.	
Penguji I	Dr. H. Siti Musyahidah, M.Th.I.	
Penguji II	Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. H. Saude, M.Pd.	
Pembimbing II	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	

**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an  
Dan Tafsir**



Fikri Hamdani, S. Th. I. M. Hum  
NIP. 1991012332019031010

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab  
Dan Dakwah**



Dr. H. Sidik, M.Ag.  
NIP. 196206161997031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمِينَ.

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt, karena nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw. beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan pedoman kepada umatnya.

Segala daya dan upaya telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan dari kesempurnaan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Hasruddin dan Ibu Asria yang telah membesarkan dan mendidik yang senantiasa selalu mendoakan serta memberikan dukungan kepada penulis baik berupa moril maupun materil hingga ke jenjang akhir di perguruan tinggi saat ini. Dan juga untuk kakak kandung dan adik kandung penulis serta keluarga besar yang sudah mendoakan dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. H. Lukman, M. Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu, Dr. Hamka, M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. Hamlan, M.Ag. selaku

Wakil Rektor II, dan Dr. Faisal Attamimi, M. Fil.I. selaku Wakil Rektor III serta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan kebijakan selama ini kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Dr. H. Siddiq, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,. Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M. Th.I. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Tamrin, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
4. Fikri Hamdani, S. Th. I.M. Hum selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir (Kajur IAT) Muhammad Nawir, S.Ud., M.A. selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir (Sekjur IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu mengarahkan penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Saude M.Pd selaku dosen pembimbing I yang selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I Selaku dosen pembimbing II yang sudah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Dr. H. Saude M.Pd. I selaku dosen penasehat akademik yang sudah membantu dan memudahkan urusan penulis selama masa perkuliahan.

8. Rifai, SE.,MM. Kepala Perpustakaan UIN Datokarama Palu beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis serta fasilitas berupa berbagai literatur/referensi yang telah dibutuhkan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen FUAD yang telah membimbing dan memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan bagi penulis selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan IAT yang telah memberikan motivasi serta pengalaman berharga sejak awal perkuliahan sampai pada akhir study ini.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis berterimah kasih karna sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan semoga kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini selalu mendapat berkah dari Allah Swt.

Palu, 5 September 2024 M  
16 Safar 1444 H  
Penulis,



Lili Suryani  
NIM. 182110007

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang di gunakan secara international.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat di lihat pada halaman beriku :

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	I
ث	Th	ص	S	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ها	H
د	D	ع	‘	ء	,
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beri tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (’).

## 1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	nama
أَي	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

هَؤُلَ : haula

## 2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...   ا...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

## 2. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk tamarbūṭah ada dua, yaitu : ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata terakhir pada tamarbūṭah di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fadilāh
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

## 3. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِّنَا	: najjaīnā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَمُّ	: nu”ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf (ى) ber-tasydid di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia di transliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Afi (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : al-shamsu (bukan ash-shamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (al-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

#### 5. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hamzah berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : shai'un

أُمِرْتُ :umirtu

menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi di tulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zilā al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarāt bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

1. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang di dahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ :dinullāh

بِاللَّهِ :billāh

Adapun ta marbūtah di akhir kata yang di sandarkan kepada lafz al-jalālah, di transliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ :hum fi raḥmatillāh

## 2. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri di dahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital

(AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl  
 Innaawwalabaitinwudi'alinnāsi iallaẓī bi Bakkatamubārakan  
 Syahru Ramadhān al-laẓīunzila fih al-Qur'ān  
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī  
 Abū Nasr al-farābi  
 Al-Gazāli  
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walid Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi :  
 Ibn Rushd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rushd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)  
 Naṣr Hāmid Abū Zaid, ditulis menjadi:  
 Abū Zaid, Naṣr

#### DAFTAR SINGKATAN

Beberapa Singkatan yang di Bakukan Adalah :

swt. = subḥānahu wa ta'ālā  
 saw. = ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s.	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
Q.S. ...(...):4	= Quran, Surah..., Ayat 4

#### Beberapa Singkatan dalam Bahasa Arab :

ص	صفحة =
دم	بدونمكان =
صلعم	صلوا للهعليهوسلم =
ط	طبعة =
دن	بدو ننا شر =
الخ	الناخرهاالناخره =
ج	جزء =

<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Penegasan Istilah .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
H. Garis-garis Besar Isi .....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP KESEIMBANGAN ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT</b>	
A. Pengertian Dunia .....	16
B. Pengertian Akhirat.....	23
C. Pengertian Keseimbangan Hidup .....	28
D. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat .....	30
E. Fenomena Sosial Yang Terjadi di Kehidupan Masyarakat .....	33
<b>BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTHB SERTA KEBERADAAN TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN</b>	
A. History Sayyid Quthb.....	35
1. Biografi Sayyid Quthb .....	35
2. Perjalanan Intelektual Sayyid Quthb .....	37
3. Pengalaman Organisasi.....	39
4. Karya-karya Sayyid Quthb .....	42

<b>B.</b> Keberadaan Tafsir Fi Zilalil Qur'an .....	38
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	38
2. Metode dan Corak Penelitian Tafsir .....	39
3. Komentar Tokoh Terhadap Tafsir Fi Zilalil Qur'an .....	41

**BAB IV KONSEP KESEIMBANGAN HIDUP ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN DAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

<b>A.</b> Analisis Penafsiran Makna Ayat Al-Qur'an .....	49
<b>B.</b> Penafsiran Q.S. Al-Qashash Dalam Tafsir Fi-Zilalil Qur'an.....	51
<b>C.</b> Penafsiran Q.S.Al-Qashash Dalam Tafsir Al-Misbah .....	56
<b>D.</b> Implementasi Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat Pada Masa Kini .....	64

**BAB V PENUTUP**

- A.** Kesimpulan
- B.** Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Nama Penulis** : Lili Suryani  
**NIM** : 18.2.11.0007  
**Judul Skripsi** : **Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah**

---

Skripsi ini membahas tentang konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah juga membahas tentang biografi Sayyid Quthb, serta implementasi masa kini dalam menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, dengan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana analisis penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab terhadap ayat Al-Qur'an tentang keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah, Kedua, bagaimana implementasi konsep keseimbangan hidup di dunia dan akhirat pada masa kini.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari karya Sayyid Quthb, sedangkan data sekunder berupa data penunjang yang diperoleh dari karya ilmiah, jurnal, maupun yang bersumber dari internet lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data menggunakan metode deskriptif dan heuristik. Dengan metode ini diharapkan dapat mampu untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam menerapkan konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, penting untuk memperhatikan bahwa keseimbangan hidup tidaklah statis dan bisa berubah seiring waktu, mencari harmoni antara dunia dan akhirat dalam konteks masa kini, harus melibatkan kesadaran akan tuntutan dunia modern dan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap tindakan sehari-hari, Sayyid Quthb dalam analisisnya mengatakan kehidupan duniawi yang menjadi pangkal segala bencana karena sikap inilah, seseorang lantas berpaling dari peringatan. Peralpnya, peringatan itu menuntut mereka supaya memperhitungkan akhirat dan mengutamakanpnya, namun mereka menghendaki kehidupan duniawi dan memilih kehidupan dunia daripada akhirat.

Adapun implementasi konsep keseimbangan hidup di dunia dan akhirat masa kini yaitu, keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, keseimbangan dalam hubungan keluarga, keseimbangan dalam hubungan sosial, keseimbangan dalam spiritualitas serta keseimbangan dalam beribadah dan beramal saleh.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Secara etimologi, al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u qira'atan atau qur'an yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun, huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur, dikatakan al-Qur'an karna ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan, sementara itu para ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai asal kata al-Qur'an, sebagian ulama juga berpendapat bahwa lafadh al-Qur'an bukanlah musytaq dari qara'a melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia.<sup>1</sup>

Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "*al-Qur'an*" adalah bentuk mashdar dari kata qara'ah yang maknannya muradif atau sinonim dengan kata qira'ah, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang digunakan al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat<sup>2</sup>, misalnya antara lain dalam surah al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

---

<sup>1</sup> Salim Said Daulay, Adinda Suci Andani, Sopan Sofian, Juli Julaiha, Ardiansyah, "*Pengenalan Al-Qur'an*", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.1 (maretb2023), 1.

<sup>2</sup> Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, "*Studi Al-Qur'an*", Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.1. (Juni 2016), 1.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila kamu telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”  
(QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Dalam surah lain, yaitu Qur'an Surah al-A'raf Ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf: 204).

Dalam Surah lain yaitu Qur'an Surah Al-A'raf ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya:

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang tektuk”. (QS. An-Nahl: 98).

Kemudian contoh di ayat lain adalah Surah Al-Waqi'ah ayat 77-79:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ لَا يَكُتُبُ مَكْنُونٍ وَلَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.” (QS. Al-Waqi’ah: 77-79).

Kemudian contoh di Ayat lain adalah dalam Surah Al-Muzammil Ayat

20:

عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ

Terjemahnya:

“Maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur’an.” (QS. Al-Muzammil: 20).

Kemudian contoh di Ayat lain adalah terdapat dalam Surah Al-Insyiqaq

ayat 21, yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ۖ

Terjemahnya:

“Dan apabila Al-Qur’an di bacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud.” (QS. Al-Insyiqaq: 21).

Kemudian contoh di Ayat lain adalah terdapat dalam Surah Al-Isra’ Ayat

106 yaitu:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Terjemahnya:

“Dan Al-Qur’an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya dengan perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian”. (QS. Al-Isra’: 106).

Ayat-ayat diatas merupakan bukti bahwa bacaan al-Qur’an tampaknya tidak menyalahi aturan, karena menagingat pemakaian yang digunakan al-Qur’an dalam berbagai tempat dan ayat.

Sedangkan pengertian al-Qur’an menurut istilah (terminologi ) para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing, adapun definisi al-Qur’an yang dikemukakan para ulama antara lain:

1. Menurut Sayyid Quthb al-Qur’an adalah rujukan paling utama dalam ajaran islam yaitu *kalam* Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhamammad Saw, untuk disampaikan kepada ummat manusia, dan hakikat diturunkannya al-Qur’an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi ummat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat, itulah sebabnya, metode penafsiran al-Qur’an secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.<sup>3</sup>
2. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur’an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima

---

<sup>3</sup> Wulandari, Usep Dedi Rostandi, Engkos Kosasih, “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-ayat Ishlah”, „Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 1.(Juni 2017), 1.

ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia<sup>4</sup>

3. Menurut Asy-Syekh Muhammad Al-Khudry Beik. Dalam bukunya "Ushul Fiqh" Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt, yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dipahami isinya, untuk di ingat selalu yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surah Al-fatehah dan di tutup dengan Surah An-Nas.<sup>5</sup>
4. Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni Berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s dan di tulis pada mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu Ibadah yang dimulai dengan Surah Al-Fatehah dan ditutup dengan Surah An-Nas.<sup>6</sup>
5. Menurut Imam Jalaluddin Al-Suyuthy. Beliau merupakan seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir didalam bukunya "Itmam Al-Dirayah" menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk melemahkan pihak-

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

<sup>55</sup> Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, "Al-Qur'an dan Persoalannya", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.1 (Juni 2016),1.

<sup>6</sup> Ibid.

pihak yang menantanginya walaupun hanya dengan satu Surah saja dari padanya.<sup>7</sup>

AL-Qur'an merupakan kalam Allah Swt, sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi manusia kapan dan di manapun selama hidup di dunia, pokok-pokok dan prinsip-prinsip peraturan hidup, baik hubungan manusia dengan Allah Swt, maupun dengan makhluk lainnya termaktub dalam kalam Allah Swt, yang terdiri dari 30 juz, peran Al-Qur'an sangat dalam untuk mengangkat masyarakat, memperbaiki kondisi umat dan menyodorkan peradaban islam modern yang lebih baik.<sup>8</sup>

Ketika Al-Qur'an menjadi petunjuk tertinggi dan di akui umat Islam di seluruh dunia, maka memahami Al-Qur'an tidak terlepas dari tafsir dan penafsiran yang mencoba mengarahkan pembaca memahami makna serta isi dari ayat-ayat Al-Qur'an, selama ini berbagai kitab tafsir telah bermunculan dan berkembang dari zaman ke zaman berikutnya.

Pada abad ke 20 memasuki fase modern banyak kitab tafsir yang muncul di latar belakang kebutuhan tafsir yang komprehensif sehingga banyak berisi aspek dakwah, gerakan atau aksi nyata yang harus di lakukan umat islam, karena tidak dapat dipungkiri bahwa umat islam akan terus di hadapkan dengan fakta-fakta sosial yang semakin rumit dalam perkembangan zaman.<sup>9</sup>

Salah satu tafsir yang muncul pada abad 20 adalah tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, tafsir ini hadir sebagai sebuah gerakan menghadang umat

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam Wa-An-Nashraniyah*, Terj, Mahyudin Syaf, A. Bahar Usman, Ilmu dan Peradaban menurut islam Kristen, Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 54-55.

<sup>9</sup> Mutia Lestari dan Susanti vera, "Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb" ,jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol.1 (januari 2021), 1.

islam yang di nilainya terlalu tunduk pada paham materialisme dan teknologi yang terus berkembang sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan dan kecemasannya akan adanya potensi kekosongan pada aspek spiritualitas<sup>10</sup>

Tafsir Fi Zilalil Qur'an ini di tulis dengan tinta derita dan sengsara yang begitu pahit akibat penindasan dan kekuasaan zalim pada masa itu, beliau mendapatkan penyiksaan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan pada masa itu, kesengsaraan itu membuat beliau bertumpu kepada Allah Swt, dan penghayatan Al-Qur'an, di mana beliau hidup di bawah bayangan Al-Qur'an, dengan seluruh jiwa dan perasaannya, hal-hal inilah yang menjadi faktor penting lahirnya tafsir "Fi Zilalil Qur'an".<sup>11</sup>

Tafsir Fi Zilalil Qur'an ini penting untuk di bahas mulai dari metodologi dan isinya, mengingat zaman sekarang lebih maju dalam segala bidang, teknologi dan keilmuan membuat segala hal menjadi instan dan tidak menutup kemungkinan membuat manusia menjadi lalai dan hanyut dalam arus kemodernan, sebagai contoh Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang, dengan keadaan sosial yang saat ini dilanda kecemasan dalam hal pendidikan, perekonomian, kesehatan, serta politik antara pemerintah sebagai pemegang kendali nasib bangsa, melalui metodologi dan isi tafsir Fi Zilalil Qur'an diharap mampu menjadi salah satu perantara ummat Islam Indonesia untuk kembali pada

---

<sup>10</sup> Mutia Lestari and Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 47, 2021.

<sup>11</sup> Ibid.

nilai-nilai Islam dan kembali teguh pada ajaran Islam meskipun zaman terus terkoyak oleh kemodernan.<sup>12</sup>

Dan akibat kurangnya nilai-nilai spriritual sehingga membuat manusia menjadi lalai dalam urusan akhirat dan akhirnya tidak ada nya keseimbangan hidup sebagai ummat beragama, karena semata-mata tujuan hidup hanyalah untuk mengumpulkan harta benda sebanyak-banyak nya demi keberlangsungan hidup di dunia sehingga lupa dengan adanya kehidupan akhirat.

Bekerja ataupun mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya demi keberlangsungan hidup, merupakan suatu hal yang harus di lakukan setiap ummat manusia yang hidup di muka bumi ini, akan tetapi ada sebagian manusia yang lalai akan kehidupan di akhirat , oleh karna itu Allah Swt, telah mengingatkan ummat manusia melalui kitab suci Al-Qur'an.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang keseimbangan dunia akhirat yaitu terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Qashash ayat 77, ayat tersebut yang berkaitan dengan konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, yang merupakan peringatan Allah Swt, kepada ummat manusia agar senantiasa manusia dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Allah Swt. juga melarang ummatnya untuk mengikuti gaya hidup yang berlebihan, dalam agama islam terdapat anjuran untuk hidup secara proporsional serta selalu menggunakan harta untuk hal-hal yang bermanfaat saja, seperti firman Allah Swt, dalam Q.S. Al-Furqan/18: 67.

---

<sup>12</sup> M. Taufik Rahman, "Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur'an", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol.1. (januari 2021), 1.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir (infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya” (Q.S. Al-Furqan: 18: 67).

Menurut Sayyid Quthb , aturan seseorang dalam menggunakan hartanya yaitu tidak berlebihan dan tidak pula terlalu menahan hartanya, karena sikap terlalu berlebihan akan menyebabkan kerusakan jiwa, harta, dan masyarakat, begitu pula dengan sikap terlalu menahan harta akan menyebabkan hilangnya kemanfaatan pada harta yang seharusnya dapat di manfaatkan oleh pemilik dan orang yang ada di sekitarnya.<sup>13</sup>

Al-Qur’an dan As-Sunnah telah menjelaskan gambaran bahaya bagi orang yang bersikap berlebih-lebihan, akibat dari perilaku hedonism dapat melalaikan seseorang untuk mengingat akhirat.

Manusia pada kenyataannya seringkali tidak dapat menahan hawa nafsunya dan pada akhirnya tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginannya dan pada akhirnya manusia tidak dapat lagi menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian serta mengkaji masalah mengenai konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat dari pandangan Sayyid Quthb, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan membentuk judul “Konsep

---

<sup>13</sup>Umi Fariyah, Gaya Hidup Hedonism Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis kitab Tafsir Fi Zilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb W. 1966 M)

Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an" dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah"

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang di kaji oleh penulis, maka penulis merumuskan sebuah permasalahan yang akan di bahas oleh penulis.

Adapun rumusan masalah yang penulis ingin kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana Implementasi Konsep Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat Dalam Kehidupan ?

### ***C. Batasan Masalah***

Selain merumuskan masalah, penulis juga membatasi masalah yang akan Penulis bahas dalam kajian ini. Dalam hal ini penulis hanya membahas tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dengan analisis tafsir fi zilalil qur'an, serta membahas tentang biografi Sayyid Quthb.

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an beserta maknanya yang berkaitan dengan kesimbangan hidup antara dunia dan akhirat, dengan analisis tafsir fi zilalil qur'an.

- b. Untuk mengetahui implikasi pemikiran Sayyid Quthb dalam corak tafsir fi zilalil qur'an.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Karya ilmiah ini akan berguna bagi mahasiswa yang hendak menambah keluasan pengetahuannya dan menjadi referensi dalam memberikan proses belajar mengajar di sekolah.
- b. Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.

### ***E. Penegasan Istilah***

Untuk menghindari kesalahan dan memahami judul maka penulis menegaskan beberapa istilah dari judul di atas sebagai berikut:

#### **1. Pengertian Hidup**

Hidup adalah masih adanya seseorang sebagai manusia, masih bergerak dan melakukan pekerjaan, dan masih adanya makhluk-makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan yang masih ada sampai sekarang ini, maka pengertian dari hidup adalah keberadaan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, yang masih ada sampai sekarang ini.

#### **2. Pengertian Fi Zilalil Qur'an**

Fi Zhilalil Qur'an yang berarti dibawah naungan Al-Qur'an, Fi Zilalil Qur'an adalah Tafsir Al-Qur'an yang sangat berpengaruh, ditulis pada tahun 1951-1965 oleh Sayyid Quthb, dan merupakan salah satu Tafsir yang muncul pada abad 20, tafsir ini hadir sebagai sebuah gerakan

menghadang ummat islam yang di nilainya terlalu tunduk pada paham materialisme.

### **3. Pengertian Dunia Menurut Sayyid Quthb**

Menurut Sayyid Quthb Dunia adalah pangkal segala bencana bagi orang yang mengutamakan, dan ladang amal bagi orang yang mampu menyeimbangkan antara Kedua nya.

### **4. Pengertian Dunia Menurut Quraish Shihab**

Menurut Quraish Shihab dunia sebagai tempat berteduh sejenak dan tanpa mengenal dunia maka dunia akan menjadi jurang yang menjerumuskan, dan mengibaratkan dunia sebagai tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai.

### **5. Akhirat**

Akhirat adalah alam setelah kehidupan dunia atau alam baka (kekal) setelah kematian.

## ***F. Tinjauan Pustaka***

Dari penelusuran pustaka yang penulis lakukan ada beberapa skripsi dan makalah yang membahas tentang konsep keseimbangan hidup, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi “Strategi menjaga keseimbangan dalam bertahan hidup” yang di tulis oleh Sinta Nuriyah, skripsi ini menjelaskan tentang keseimbangan dalam bertahan hidup yang dapat di lakukan dengan terus berusaha (bekerja), bersabar dan terus bersyukur

2. Skripsi “pandangan Sayyid Quthb tentang ayat-ayat etos kerja (kajian tematik tafsir fi zilalil qur’an)” yang di tulis oleh Achmad Syaiful Anwar, skripsi ini menjelaskan tentang etos kerja dalam pandangan Sayyid Quthb, merupakan gerak nyata untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dengan bekerja manusia dapat terhindar dari faham fatalisme
3. Skripsi “Al-Ajilah menurut Sayyid Quthb dalam tafsir fi zilalil qur’an” yang di tulis oleh Zainuddin, skripsi ini menjelaskan tentang sikap manusia yang terlalu cinta dengan kehidupan dunia, dan penyakit cinta dunia merupakan penyakit masyarakat yang menjangkit umat islam sejak beberapa abad lalu.

### ***G. Metode Penelitian***

#### **1. Jenis penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini, penyusun skripsi menggunakan rangkaian metode deskriptif-analitis mengikuti metode penelitian tokoh untuk menganalisis makna ayat-ayat alqur’an yang berkaitan dengan keseimbangan hidup antara Dunia dan Akhirat.

#### **2. Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan analisis data, dalam penelitian ini mempelajari serta mengolah data-data sehingga dapat di ambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang permasalahan yang di teliti dan di bahas jenis penelitian yang di gunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode library research yang artinya, sumber data terdiri dari bahan-bahan yang telah di publikasikan,

baik berupa buku, kitab-kitab, journal maupun literature yang di anggap representative dan memiliki relevansi dengan objek yang di teliti.

### **3. Teknik analisis data**

Adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer yaitu karya yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan buku yang di gunakan referensi adalah kitab tafsir fi zilalil qur'an karya Sayyid Quthb.

### **4. Pendekatan penelitian**

Sumber sekunder yaitu, karya-karya atau literature orang lain yang memiliki relevansi dan berkaitan dengan konsep keseimbangan hidup. Kemudian menggunakan sumber tersier yaitu sumber data yang berasal dari internet, karya ilmiah dan lain-lain.

## ***H. GARIS-GARIS BESAR ISI***

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB 1 :** Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta garis-garis besar isi.

**BAB 2 :** Penulis menjelaskan gambaran umum tentang konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

**BAB 3 :** Penulis mengulas biografi Sayyid Quthb serta menjelaskan keberadaan tafsir Fi-Zilalil Qur'an.

**BAB 4 :** Penulis menjelaskan analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat dengan tafsir Fi Zilalil Qur'an dan penulis menjelaskan bagaimana implementasi konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, pada masa kini.

**BAB 5 :** Merupakan penutup memuat hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP KESEIMBANGAN HIDUP ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT

#### A. Pengertian Dunia

Dunia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI) adalah bumi dengan segala sesuatu di atasnya, planet tempat kita hidup segala yang bersifat kebendaan yang tidak kekal.<sup>14</sup>

Sedangkan dunia dalam konteks al-Qur'an menggunakan kata *al-hayah* untuk menggambarkan segala perkembangan yang ada di bumi, yaitu hewan, tumbuhan, dan pergerakan alam semesta, pengertian semacam ini ditemukan dalam al-Qur'an.<sup>15</sup> Surah al-Baqarah yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah Swt, dari langit berupa air lalu dengan itu di hidupkannya bumi setelah mati (kering), dan dia tebarkan

<sup>14</sup> Ehta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/dunia> (diakses 7 Agustus 2023).

<sup>15</sup> H. Zainudi Hamka, “*Al-Dunya Dalam Perspektif Al-Qur'an*”, jurnal Kajian Tafsir Tematik, Vol. 1 (Januari 20017).

didalamnya bermacam-macam binatang dan perkisaran angin dan awan yang di kendalikan antara langit dan bumi, semua itu sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah Swt, bagi orang yang mengerti” (QS. Al-Baqarah: 164).

Kemudian kehidupan setelah kematian pengertian ini ditemukan dalam al-Qur’an surah al-Baqarah, yaitu:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مِمِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu dia menghidupkan kamu, kemudian dia mematikan kamu, lalu dia menghidupkan kamu kembali kemudian pada nya lah kamu di kembalikan”. (QS. Al-Baqarah: 28).

Kemudian jaminan kelangsungan hidup yang ditemukan dalam al-Qur’an surah al-Baqarah, yaitu:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤأُولِي ٱلْأَبۡبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Dan dalam qishash itu ada jaminan kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah: 179).

Menurut Lisanul Arab kata “Dunia” berasal dari “*dana-dunuwwan*, *danawwah*” semakna dengan “*qaruba*” yang berarti dekat, dinamakan dunia karena dekat posisinya dengan tempat kita bahkan kita inipun berada dalam dekapan dunia, maka ada ungkapan “*as-Sama’ ad-Dunya*” artinya langit yang

dekat dengan keberadaan kita, selain itu dunia dikenal juga dengan nama kehidupan yang dijalani sekarang karena jauh dari akhirat.<sup>16</sup>

Sedangkan kata yang semakna dengan *ad-dunya* yaitu *al-Ula* juga terlihat pengulangannya dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali, diantaranya yang menunjukkan arti dunia hanya 8 tempat, dari 8 ini yang diiringi dengan kata akhirat ada 5 sisanya *al-Ula* berdiri sendiri, jenis jenis terakhir ini terdapat dalam al-Qur'an,<sup>17</sup> surah As-Shaffat ayat 59 yaitu:

إِلَّا مَوْتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

Terjemahnya:

“kecuali kematian kita yang pertama saja ( di dunia) dan kita tidak akan di azab di akhirat” (QS. As-Shaffat: 59).

Kemudian terdapat dalam al-Qur'an Surah Ad-Dukhan ayat 35 yaitu:

إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ

Terjemahnya:

“Tidak ada kematian selain kematian didunia ini, dan kami tidak akan di bangkitkan.” (QS. Ad-Dukhan: 35).

Kemudian terdapat dalam al-Qur'an Surah ad-Dukhan Ayat 56 yaitu:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

<sup>16</sup> Septiawadi, “ Menyelami Makna Dunia Bagi Kehidupan Manusia” jurnal Kajian Tafsir Maudhu’I, Vol. 05 (Februari 2011), 17.

<sup>17</sup> Ibid.

Terjemahnya:

“Mereka tidak akan merasakan mati didalamnya, selain kematian pertama (di dunia) Allah melindungi mereka dari azab neraka.” (QS. Ad-Dukhan: 56).

Ketiga ayat diatas menjelaskan tentang jenis kematian yang terjadi hanya di dunia saja, lalu setelah manusia di bangkitkan kembali tidak pernah merasakan mati lagi.

Selain pengertian menurut bahasa, istilah dunia juga dipahami dengan banyak perspektif, antara lain:

1. Perspektif Tasawuf,

Al-wahnu (cinta dunia dan takut mati) menurut tasawuf adalah persoalan besar yang harus di hindari, seseorang secara psikis harus menghindari dunia materi, bukan secara fisik, karena secara sunnatullah fisik kita membutuhkannya, seperti rumah, makanan, minuman dan sebagainya, berkonsentrasi pada Agama dan Zuhud terhadap dunia adalah hal yang biasa di kalangan muslim pada permulaan islam, mereka tidak membutuhkan adanya sifat yang membedakan antara ahli taqwa dan ahli ibadah di dalam ketaatan dan mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

menurut perspektif tasawuf dunia adalah segala sesuatu selain Allah memiliki nilai ilahiyah karena dalam kenyataannya ada sesuatu

---

<sup>18</sup> Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar , Yogyakarta, 2004,. Hlm.2.

berupa materi duniawi, tetapi memiliki nilai ukhrawi, karena murninya niat, hanya untuknya.<sup>19</sup>

## 2. Perspektif Filsafat

Dunia (alam semesta) Dalam perspektif filsafat disebut dengan istilah *al-kaun* yang berarti segala sesuatu yang diciptakan Allah, yang mencakup nama segala jenis makhluk, baik yang dapat di hitung maupun yang dapat di deskripsikan, al-kaun sebagai makhluk Allah dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu, *alam al-syahadah* (yang dapat di kenali melalui panca indera, seperti langit dan bumi) dan *alam al-ghoib* (yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi seperti alam malaikat dan jin).<sup>20</sup>

Adapun pengertian dunia menurut para ulama adalah sebagai berikut:

### a) Imam Al-Ghazali

Imam Gazali mengatakan “ *ketahuilah sesungguhnya dunia itu adalah ungkapan tentang benda-benda yang ada/wujud. Manusia mempunyai keuntungan pada dunia dan mempunyai kesibukan-kesibukan dalam memperbaikinya.*<sup>21</sup>

### b) Hasan Al-Basri

Mengumpamakan dunia ini seperti ular terasa mulus kalau di sentuh tangan tetapi racunnya dapat mematikan, oleh sebab itu, dunia ini harus

<sup>19</sup> Cara Pedia, Definisi Dan Pengertian Dunia, <https://carapedia.com/pengertian-definisi-dunia-info3088.html>, (diakses 7 Agustus 2023).

<sup>20</sup>Fadya Safitri Rahman dan Muhammad Syaifullah, “*Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*” jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7 (tahun 2023), 9298-9306.

<sup>21</sup>Al Ghazali, *Iyha Ulumuddin* vol 6, (semarang: Asy Syifa. 2003),p.96

di jauhi dan kemegahan dan kemewahan dunia harus di tolak, karna dunia bisa membuat kita berpaling dari kebenaran dan membuat kita selalu memikirkannya.<sup>22</sup>

c) Buya Hamka

Adapun pandangan buya hamka tentang kehidupan dunia adalah, kehidupan manusia akan selalu berkelanjutan selama manusianya masih hidup. Begitupun dengan kesusahan, ujian dan sebagainya akan selalu ada untuk menguji tingkat keimanan manusia terhadap berbagai persoalan kehidupan, Buya Hamka menyerukan kepada seluruh umat manusia, agar dalam kehidupan dunia, setiap manusia menggembirakan kehidupan, agar terwujud kehidupan yang damai dan harmonis. Selain itu, sesama manusia senantiasa saling menjaga satu jiwa manusia, maka sesungguhnya ia seakan-akan telah menjaga beribu jiwa yang lainnya.<sup>23</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sekaligus menjadi pegangan bagi semua umat islam didunia sampai akhir zaman banyak sekali memberikan gambaran atau pandangannya terhadap dunia ini, baik itu tentang keburukan dunia maupun kebaikan dunia yang banyak tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'an, secara keseluruhan gambaran al-Qur'an tentang dunia dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

---

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Asman, *Kehidupan Manusia Dalam Pandangan Buya Hamka dan Al-Ghazali*, <https://tanwir.id/kehidupan-manusia-dalam-pandangan-buya-hamka-dan-al-ghazali/> (diakses 9 Agustus 2023).

1. Gambaran al-Qur'an tentang keburukan dunia
2. Gambaran al- Qur'an tentang kebaikan dunia

Adapun ayat al-Qur'an tentang keburukan dunia, yaitu :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Terjemahnya:

“Di jadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang di inginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan sisi Allah lah tempat kembali yang baik.” (QS. Al-Imran: 14).

Apabila diperhatikan ayat diatas, menjelaskan bahwa manusia itu mudah terpicat oleh bujukan hawa nafsu yang suka mengajak kepada kesenangan dan kemewahan, sifat inilah yang menyebabkan manusia itu banyak yang terseret ke dalam godaan materi.

Adapun ayat tentang kebaikan dunia yaitu dalam qur'an surah al-Jumu'ah ayat 10, yaitu:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا  
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:

“Apabila telah di tunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah: 10).

## ***B. Pengertian Akhirat***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhirat artinya alam setelah kehidupan didunia atau alam baka, selain pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Akhirat juga berasal dari bahasa Arab *al-yaum al-akhirah*, (hari atau masa depan) dipakai untuk mengistilahkan kehidupan alam baka (kekal) setelah kematian atau sesudah dunia berakhir.<sup>24</sup>

Akhirat adalah hari dimana semua manusia mendapatkan hukuman atau kenikmatan sesuai dengan amal perbuatan ketika di dunia, disebutkan dalam surah al-Qari'ah bahwa akhirat akan diawali dengan terjadinya hari kiamat, dimana keadaan manusia seperti kupu-kupu yang beterbangan, gunung bagaikan bulu-bulu yang berhamburan dan seisi dunia musnah, manusia diliputi ketakutan dan kepanikan, kemudian manusia akan di bangkitkan kembali di hari penentuan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya ketika masih di dunia.<sup>25</sup>

Secara etimologi akhirat adalah berasal dari kata *al-akhir* yang berarti lawan dari *al-awwal* atau “yang terdahulu”. Kata itu juga berarti “ujung dari sesuatu”, yang biasanya menunjuk pada jangka waktu, penggunaan kata akhirat di dalam Al-Qur'an menunjuk pada pengertian alam yang akan terjadi setelah berakhirnya alam dunia, adapun pengertian akhirat menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Kata “Akhirah” ( *آخرة* ) disebut 115 kali di dalam al-Quran, kata ini selalu disebut secara tersendiri, di samping dihubungkan dengan kata *دار* (atau *nasy'ah* ), selain kata akhirah ( *آخرة* ), al-Quran juga menggunakan kata al-

<sup>24</sup> Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/dunia> (diakses 7 Agustus 2023).

<sup>25</sup> S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 3

yaum al-akhir (اليوم الأخير) untuk menunjuk pengertian yang sama, dan ini terulang sebanyak 26 kali.

Asal kata akhirah آخرة adalah al-akhir الآخر yang berarti lawan dari al-awwal (لأول) atau “yang terdahulu”. Kata itu juga berarti “ujung dari sesuatu”, sebagaimana ditunjukkan Qs. Yunus (10): 10 sebagai berikut:

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخِرُ دَعْوُهُمْ أَنْ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Doa mereka didalamnya ialah Subhanakallahumma, dan salam penghormatan mereka ialah: Salam. Dan penutup do’a mereka ialah: Alhamdulillah Rabbil ‘aalamin.”<sup>26</sup>

Disamping itu, kata akhir (آخر) biasanya juga menunjuk pada jangka waktu, hal ini ditunjukkan oleh pengertian dari Qs. al-Hadid (57): 3 sebagai berikut:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Muchlis M Hanafi. *Qur'an Kemenag in word, ayat dan terjemah* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2021), Q.S. Yunus: 10.

<sup>27</sup> Muchlis M Hanafi. *Qur'an Kemenag in word, Ayat dan Terjemah* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al- Qur'an. 2021), Q.S. Al-Qasas: 28.

Penggunaan kata akhirat di dalam al-Quran menunjuk pada pengertian alam yang akan terjadi setelah berakhirnya alam dunia. Hal ini ditunjukkan oleh Qs. al-Baqarah (2): 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya :

Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>28</sup> (Qs. al-Baqarah (2): 201).

Dan Qs. Ali Imran (3): 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِأَذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْكَبُ مَا تُحِبُّونَ مِّنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu (dalam keadaan) lemah, berselisih dalam urusan itu, dan mengabaikan (perintah Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian, Allah memalingkan kamu dari mereka, untuk mengujimu. Sungguh, Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin.”<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Muchlis M Hanafi. *Qur'an Kemenag in word, Ayat dan Terjemah* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al- Qur'an. 2021), Q.S. Al-Qasas: 28.

Sejalan dengan pengertian asli kata akhirat, yang merupakan lawan dari yang awal, Al-Quran juga menggunakan kata al-ula (الأول = yang pertama) untuk menunjuk pengertian dunia, hal ini ditunjukkan dalam Q.S An-Najm 25:53).

فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ

Terjemahnya:

“Milik Allah lah kehidupan dunia dan akhirat.”<sup>30</sup>

Selain penggunaan kata “Akhirat” secara langsung, Al-Qur’an juga menggunakan istilah atau kata lain untuk menggambarkan peristiwa dalam alam akhirat, yaitu :

- القارعة (bencana yang menggetarkan) pada QS. Al-Qari’ah (101): 1.
- يومالظل (hari siksaan) pada QS. Al-Hajj (22): 55
- يومالبعث (hari kebangkitan) pada QS. Ar-Rum (30): 56.
- يومالطلاق (hari pertemuan) pada QS. Al-Mukmin (40): 15.
- يومالأزفة (hari yang dekat) pada QS. An-Najm (53): 57-58.
- يومالحق (hari kepastian) pada QS. An-Naba’ (78): 39.
- اليومالموعود (hari yang di janjikan) pada QS. Al-Buruj (85): 2.

Nama-nama lain hari akhirat di atas pada umumnya menggambarkan keadaan peristiwa yang terjadi di alam tersebut, salah satu nama lain akhirat adalah يومالبعث yaitu hari kebangkitan dari kematian, dalam Al-Qur’an di

---

<sup>30</sup> Muchlis M Hanafi. Qur’an Kemenag in word, ayat dan terjemah (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2021), Q.S. An-Najm: 25.

temukan ucapan orang kafir tentang pengingkaran terhadap gagasan kebangkitan itu dalam QS. Al-An'am (29): 6.

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Terjemahnya:

“Mereka pun akan mengatakan, “Hidup hanyalah di dunia ini dan kita tidak akan dibangkitkan.”<sup>31</sup>

”Artinya : “Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.” Pengingkaran terhadap gagasan kebangkitan tidak mungkin tanpa adanya anggapan bahwa orang-orang kafir sejak awal memiliki konsep tentang kebangkitan, pengingkaran atas suatu konsep meniscayakan adanya pemahaman terhadap konsep tersebut, masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal konsep tentang adanya kebangkitan, hal itu dapat diketahui melalui syair-syair arab masa jahiliyah. Salmah al-Ju’fi, seorang penyair Mukhadram, yang meratapi kematian saudara laki-lakinya mengatakan:

*“Aku dulu mengalami sesuatu seperti kematian karena perpisahan pada suatu hari; bagaimana mungkin aku dapat menahan perpisahan yang panjang yang hanya akan berakhir sehingga bertemu kembali pada hari kebangkitan?”*

Dengan demikian, gagasan tentang hari kebangkitan atau akhirat telah dikenal oleh masyarakat Arab Pra-Islam, hal ini menunjukkan bahwa ketika al-Qur’an menginformasikan eksistensi akhirat, maka pada umumnya masyarakat

---

<sup>31</sup> Muchlis M Hanafi. Qur’an Kemenag in word, ayat dan terjemah (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2021), Q.S. Al-An’am 29:6.

Arab telah mengenal tentang adanya gagasan tersebut, hanya saja orang-orang kafir di antara mereka mengingkarinya.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Agus Mustofa akhirat adalah hari pembalasan yang bersifat kekal abadi dan kekekalan akhirat tergantung pada Allah. Jika Allah berkehendak akhirat kekal, maka kekalah akhirat dan jika Allah mencabut kekekalan akhirat maka musnahlah alam akhirat baik itu surga maupun neraka.

Pemikiran tentang akhirat atau hari akhir juga ada dalam agama kristen, dalam agama kristen jika meninggal maka tatkala memasuki alam kubur semuanya akan di bakar atau di murnikan dengan api penyucian hingga tiba saat penghakiman.<sup>33</sup>

### ***C. Pengertian Keseimbangan Hidup***

Keseimbangan memiliki makna yang sangat banyak, tergantung pada konteks dan pada pemberian makna itu sendiri, keseimbangan berasal dari kata “imbang” sebagaimana terdapat dalam KBBI, seimbang berarti sama kuat, sama berat, sama banyak, sebanding dan sepadan.<sup>34</sup>

Adapun dalam konteks Islam keseimbangan artinya adalah berlandaskan Al Qur'an dan Hadis, adapun di dalam Al Qur'an telah di teliti secara seksama bahwa isi Al Qur'an penuh muatan dengan konsep-konsep keseimbangan hidup, sebagaimana yang di utarakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa yang membedakan

---

<sup>32</sup>Pengertian Akhirat Menurut Al-Qur'an, *Sudut Hukum* suduthukum.com”<https://suduthukum.com/2015/03/pengertian-akhirat-menurut-al-quran.html>.

<sup>33</sup>Hebie Habibie, *Konsep Kekekalan Akhirat: Komparasi Eskatologi Islam Dan Kristen*, Jurnal Media Kajian Pendidikan, Agama, Islam dan Sosial Budaya, Vol. 1 (januari 2022). 18

<sup>34</sup>Nur Lailatul Lusiana, Zakiyah Faridatul Fatimah, Saila Muna, Ana Rahmawati, *Keseimbangan Hidup Dalam Qur'an "Telaah Tafsir Tarbawy"* (Jepara: Mushaf Journal, 2024), 445-446.

agama Islam dengan Agama lain adalah terletak pada konsep keseimbangan kehidupannya.<sup>35</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi Ummat Islam memegang teguh prinsip keseimbangan sebagai karakteristik utama bagi agama Islam, seimbang antara dunia dan akhirat harus di jalani dalam kehidupan sehari-hari, sebab merupakan perintah Allah Swt, keseimbangan dalam hidup adalah keseimbangan yang menyeluruh pada semua aspek kehidupan seperti keseimbangan aspek idiologi dan praktis, keseimbangan antara roh dan materi antara akal dan hati, antara dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban antara individu dan masyarakat, adapun ayat yang berkaitan dengan keseimbangan hidup terdapat dalam Qur'an Surah Al Qhasash Ayat 77 dan juga terdapat dalam Qur'an Surah Al-A'ala Ayat 14-19, yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۗ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ ۗ وَأَبْقَىٰ ۗ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ  
وَمُوسَىٰ ۗ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab yang terdahulu, (yaitu) kitab Ibrahim dan Musa. (QS. Al-A'ala: 14-19).

---

<sup>35</sup> Ibid.

Selain itu juga ayat tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat di jelaskan dalam Qur'an Surah Al-Imran ayat 148 yaitu:

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
المُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di) dunia dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Al-Imran: 148).

#### ***D. Ayat-ayat Al- Qur'an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat***

Adapun Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat yaitu:

yang pertama terdapat dalam Qur'an Surah Al-Baqarah: 201,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201).

Kemudian di Ayat lain yang menjelaskan tentang keseimbangan Dunia dan Akhirat yaitu terdapat dalam Qur'an Surah Ar-Ra'ad Ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’ad: 28).

Kemudian di ayat lain yang berkaitan dengan keseimbangan Hidup

Antara Dunia dan Akhirat adalah Qur’an Surah Al-Qiyamah Ayat 20-21, yaitu:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذُرُونَ الْآخِرَةَ ۗ

Terjemahnya:

“Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat.”

Kemudian di ayat lain yang berkaitan dengan keseimbangan hidup antara

Dunia dan Akhirat yaitu terdapat dalam Qur’an Surah Fusshilat Ayat 31 yaitu:

نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۗ

Terjemahnya:

“kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat didalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.” (QS.fusshilat: 31).

Kemudian di ayat lain yang berkaitan dengan keseimbangan hidup antara

dunia dan akhirat yaitu terdapat dalam Qur’an Surah Luqman Ayat 33 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ<sup>ط</sup>  
 وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا<sup>ق</sup> إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا  
 تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! bertaqwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang ketika itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipuan dalam (menaati) Allah.”(QS. Luqman: 33).

#### ***E. Fenomena Sosial yang terjadi di kehidupan Masyarakat***

Adapun fenomena yang terjadi di kehidupan dunia sangat banyak macamnya, contoh kecilnya adalah Fenomena sosial yang ada di masyarakat semakin marak terjadi, salah satunya adalah perilaku menyimpang dan kelompok yang paling rentan melakukan perilaku menyimpang adalah para remaja, hal ini terjadi karena berbagai factor yang menyebabkannya seperti misalnya para remaja yang masih labil dan masih dalam tahap proses mencari identitas diri, di berbagai daerah sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perilaku atau tingkah remaja belakangan ini semakin mengerikan dan mencemaskan masyarakat, mereka tidak lagi sekedar terlibat aktivitas nakal seperti membolos sekolah, tidak memakai atribut seragam sekolah, tidak memperhatikan pelajaran yang di berikan guru di kelas, datang terlambat, merokok, tetapi mereka sudah berani melakukan atau terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman, berkelahi dengan sesama teman, penggunaan narkoba, melakukan aborsi, membaca dan menonton film porno,

bullying, sampai terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Adapun perilaku menyimpang yang dilakukan remaja disebabkan akibatnya karena adanya faktor eksternal dan faktor internal, faktor internal berasal karena adanya masalah dari dalam diri individu remaja itu sendiri dan faktor eksternal yang salah satunya berasal dari keluarga, di zaman modern seperti sekarang ini keluarga telah banyak mengalami perubahan seiring dengan perubahan perkembangan zaman, perubahan keluarga tersebut diharapkan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering berbeda dengan harapan.

Karena terkadang ada orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa mendidik anak-anak mereka sebagaimana mestinya, terkadang juga ada yang disebabkan oleh faktor ekonomi sehingga anak remaja yang masih labil terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, contoh seperti mencuri dan masih banyak lagi masalah menyimpang lainnya yang dilakukan oleh sebagian remaja dan hal ini juga disebabkan kurangnya ilmu agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak.

Perilaku remaja yang menyimpang salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan fungsi afeksi dalam keluarga yang tidak terpenuhi, fungsi afeksi ini merupakan fungsi yang sangat penting untuk dijalankan dan terpenuhi dalam sebuah keluarga, dimana jika fungsi afeksi dapat terpenuhi dengan baik maka akan tercipta suatu hal positif dalam lingkungan keluarga.

Namun di zaman sekarang terdapat beberapa bentuk keluarga yang dalam menjalankan fungsi afeksi sering menemui hambatan atau kendala, seperti di dalam sebuah keluarga yang dimana orang tua sama-sama sibuk bekerja untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga, yang mana hal ini menyebabkan waktu luang bersama anak menjadi berkurang.

### BAB III

## BIOGRAFI SAYYID QUTHB SERTA KEBERADAAN TAFSIR FI-ZILALIL QUR'AN

### A. *Histori Sayyid Quthb*

#### 1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husein Syadzili, beliau dilahirkan di Musyah salah satu daerah provinsi Asyut, Mesir. Pada tanggal 9 Oktober 1906. Beliau merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan, namun jumlah sebenarnya saudara kandungnya adalah berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil, beliau di besarkan di dalam sebuah keluarga yang harmonis dan taat beragama, banyak membaca dan mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Sayyid Quthb bersama empat saudara kandung, dan beliau adalah anak kedua, saudara kandung pertamanya adalah Nafisah, lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain, Nafisah bukan seorang penulis, tetapi ia menjadi aktivis islam dan menjadi syahidah.<sup>37</sup>

Kedua, Aminah ia juga aktivis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra, ada dua buku yang di terbitkan Aminah, yaitu *Fi Tayyar al-Hayyah* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fi ath-Thariq* (di jalan).

---

<sup>36</sup> Slahah abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 23-24.

<sup>37</sup>Slahah abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 24

Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Sanuari, pada tahun 1973, suaminya meninggal sebagai syahid di penjara pada tanggal 8 November 1981.<sup>38</sup>

Ketiga, Hamidah, adik perempuan bungsu, ia juga seorang penulis buku ia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *At-Athyaf al-Arba'ah*. Keaktifannya dalam pergerakan islam, membuat dirinya divonis penjara 10 tahun dan di jalannya selama enam tahun empat bulan, setelah keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud.

Keempat, Muhammad Quthb, ia adalah adik Sayyid Quthb dengan selisih umur sekitar 13 tahun, ia mengikuti jejak Sayyid Quthb dengan menjadi aktivis pergerakan islam dan penulis tentang masalah islam dalam berbagai aspeknya, lebih dari 12 buku telah ditulisnya.<sup>39</sup>

Ayahnya bernama al- Hajj Quthb bin Ibrahim dan Ibunya bernama Sayyidah Nafs Quthb. Ayahnya seorang petani terhormat yang relative berada dan menjadi anggota komisariss Partai Nasional di desanya, rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul dirumahnya untuk membaca Koran.<sup>40</sup>

Ayah Sayyid Quthb yang terkenal cinta ilmu dan menitikberatkan pendidikan anak-anaknya pada ajaran islam dan mencintai Al-Qur'an. Hal ini

---

<sup>38</sup>Slahah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 24

<sup>39</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Nurani, 2005), 17

<sup>40</sup>MH bin Zulfikar, *Jurnal Biografi Sayyid Quthb*, (Universitas SUSKA: 2015). 2

mempengaruhi kehidupan Sayyid Quthb sehingga membentuknya menjadi orang yang terkenal, baik dalam ilmu sosial politik, bahasa maupun dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Saleh Abdul Fatah bahwa kelebihan-kelebihan yang ada pada ayahnya, itu sungguh sangat berpengaruh bagi kepribadiannya sehingga tercerminlah pada dirinya kepribadian ayahnya yang berwibawa dan terhormat, konsisten pada agamanya, teguh pendirian, komitmen dan dermawan.<sup>41</sup>

## 2. Perjalanan Intelektual Sayyid Quthb

Sejak masuk bangku sekolah dasar didesanya, Sayyid Quthb menghafal Al-Qur'an dengan tekun. Ia dengan kemampuan yang menakjubkan mampu menghafal Al-Qur'an dengan akurat dalam waktu tiga tahun, ia mulai menghafal umur delapan tahun dan menyelesaikannya dengan sempurna pada umur sebelas tahun. Al-Qur'an yang sudah di hafalnya sejak kecil mempunyai pengaruh yang besar dalam mengembangkan sastra dan seninya dalam usia yang masih muda.<sup>42</sup>

Setelah terjadinya revolusi Rakyat Mesir pada tahun 1919 melawan pendudukan Inggris, Sayyid Quthb yang masih berusia tiga belas tahun dikirimkan pada seorang pamannya ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan tingkat Tsanawiyah nya (tingkat menengah) di Tahzibiyyah Darul 'ulum dan lulus pada tahun 1921<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membaca Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 131

<sup>42</sup>Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 26

<sup>43</sup>Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 26

Kemudian ia lanjut kuliah di Darul ‘Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Pada masa-masa kuliah, Sayyid Quthb sudah mempunyai kegiatan sastra dan politik, dan pemikiran yang nyata. Sayyid Quthb mengkoordinasi sebuah symposium kritik sastra, memimpin peran kesusastraan, serta memilih sejumlah teman mudanya yang menjadi sastrawan, menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran majalah, serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Ia memperoleh *ijtimaiyyah fi al-islam* yang membuat partai komunis Mesir meletakkannya sebagai musuh utama mereka. Dengan buku tersebut Sayyid Quthb berarti merebut isu kesejahteraan social dari mereka, dan mengarahkan para pemikir, intelektual, dan masyarakat umum ke manhaj yang lain, yaitu manhaj islami.<sup>44</sup>

Karenanya ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat oleh pemerintah Mesir dalam rangka memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson’s Teacher’s College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.<sup>45</sup>

Beliau tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, hilir mudik antara Washington dan California. Sayyid Quthb di Amerika mengapresiasi culture

---

<sup>44</sup>K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 16-17

<sup>45</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an (Dibawah Naungan Al-Qur’an)*, terj. As’ad Yasin, dkk, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406

shock yang membuatnya semakin religious dan kian yakin akan kemerosotan moral orang barat yang dapat dikategorikan sebagai jahiliyyah modern.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat Sayyid Quthb melihat bahwa sekalipun barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun sesungguhnya ia merupakan peradaban yang kosong dari nilai spiritual.<sup>46</sup>

### 3. Pengalaman Organisasi

Setahun setelah kembali dari Amerika Serikat, ia bergabung dengan Jemaah Ikhwanul Muslimin, pada tahun 1951 dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al Hudaibi dan Abdul Qadir Audah sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin di cabut pada 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Istana dan para mentrinya menilai Sayyid Quthb sebagai ancaman atas system monarki karena pemikiran-pemikirannya membuat ikhwan (sebutan singkat ikhwanul muslimin) makin mendapatkan hati di masyarakat. Menurut beliau, berhukum kepada system atau undang-undang Allah SWT dan kitab-Nya bukanlah perbuatan sunnah, sukarela ataupun pilihan tetapi itu adalah keimanan, sebagaimana telah di jelaskan dalam Q.S Al-Jatsiyah (45): 18)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

---

<sup>46</sup>Muhammad Misbah, Corak Penafsiran Sayyid Quthb dalam Dhilal Al-Qur'an, \* diakses pada tanggal 24 Agustus 2023

Terjemahnya:

“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”

Sayyid Quthb juga memulai menulis karya monumentalnya, yaitu tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* yang di mulai dengan bentuk artikel pada majalah *al-Muslimun*, yang kemudian beliau terinspirasi untuk meneruskan penafsirannya dalam bentuk kitab .

Pada juli 1954 ia menjadi pemimpin redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*, akan tetapi, baru dua bulan usianya, redaksi harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser, karena redaksi tersebut mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 juli 1954, sekitar mei 1955 Sayyid Quthb termasuk seorang pemimpin *Ikhwanul Muslimin* yang di tahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah, meskipun Sayyid Quthb adalah seorang sahabat dari penasehat yang paling setia terhadap Nasser. Pada 13 juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun penjara dengan kerja paksa, ia di tahan di beberapa penjara Mesir.<sup>47</sup>

Pada masa ini beliau melanjutkan tulisannya pada *Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*, *Hadzah ad-Din*, dan *Ma'alim fi ath Thariq* di dalam penjara. Namun karena tuduhan tidak terbukti, ia hanya menjalani hidup di penjara selama 9 tahun atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Alif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir pada tahun 1964.

---

<sup>47</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin,dkk., Jilid 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406

Baru setahun menghirup udara bebas, pada musim panas tahun 1965 penahanan anggota dan simpatisan Ikhwanul Muslimin kembali di mulai. Pada bulan agustus 1965, Sayyid Quthb di tahan, begitu pula semua anggota kelompok yang dekat dengan dirinya, dan pada September, pihak berwenang Mesir memeriksa kasusnya, mereka menuduh ada persekongkolan besar yang di organisasikan oleh Aparat Rahasia Ikhwanul Muslimin, dan bermaksud membunuh Presiden Nasser serta menciptakan kekacauan umum, dan pada akhirnya akan merebut kekuasaan.<sup>48</sup>

Di tangan jaksa, desakan, peringatan, serta polemik yang mewarnai ma'alim Fi ath Thariq, jadi mengancam, dan di pakai untuk menyusun dakwaan terhadap Sayyid Quthb, Sayyid Quthb di adili oleh pengadilan militer yang di mulai 19 April 1966. Sebagian besar berdasar pada tulisannya, pada 21 Agustus 1966, Sayyid Quthb bersama Abdul Fattah Isma'il dan mantan teman satu sel Sayyid Quthb, Muhammad Yusuf Hawwasy, di nyatakan bersalah, dan di hukum mati, Hukuman ini di laksanakan pada 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dan dua temannya di gantung di iringi tangis duka dan histeris massa.

Sayyid Quthb pernah diminta menulis surat yang menyatakan kebenaran Gammal Abdul Nasser dan di jadikan pengampunan, namun Sayyid Quthb menolak dan berkata

“Sesungguhnya jari telunjuk yang bersaksi terhadap keesaan Allah SWT dalam sholat, benar-benar akan menolak untuk menulis satu huruf pun yang mengakui hukum Thagut.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, tokoh-tokoh besar islam sepanjang sejarah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) 251

<sup>49</sup>Fadh bin Abdurrahman Ar-rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 215

Sebelum pelaksanaan hukuman mati, seorang syaikh yang tunduk kepada pemerintah menyuruhnya agar mengucapkan kalimat” *La Ilaha Illallah*”. Sayyid Quthb berkata kepadanya “Saya memang datang kesini untuk membela kalimat tersebut, pergilah anda, ada orang-orang yang seperti anda untuk memakan pecahan dari hidangan kalimat “*La Ilaha Illallah*”

#### 4. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah menulis lebih dari 20 buku<sup>50</sup>. Karya-karya Sayyid Quthb berkembang di berbagai Negara-negara Islam, diantaranya beredar di kawasan eropa, Asia dan Amerika. Dimana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir di pastikan di sana terdapat buku-buku Sayyid Quthb, karena ia adalah tokoh utama Ikhwanul Muslimin terkemuka, beliau meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman. Berikut adalah karya-karya Sayyid Quthb:

1. *Muhimmatus Syair Fi al- Hayah Wa syi'r al-jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933
2. *Asy-Syuthi' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, terbit bulan februari 1935
3. *Naqud Kitab “Mustaqbal Ats Tsaqafah Fi M ishr” li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939
4. *At-Tashwir al-Fanni Fi Al-Qur'an*, buku keislaman yang pertama terbit bulan april 1945

---

<sup>50</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* (cet.1; Jakarta:Gema Insani Press2000), 406-

5. *Al-Athyaf Al-Arba'Ah*, di tulis bersama saudara-saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945
6. *Thifl min Al-Qaryah*, berisi gambaran desanya secara catatan masa kecil di Desanya, terbit tahun 1946
7. *Al-Madinah Al-Mansurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam , terbit tahun 1946
8. *Kuttub wa Syakhsiyat*, sebuah studi Sayyid Quthb Terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946
9. *Asyiwak*, terbit tahun 1947
10. *Masyahid Fi Yaum Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*, bagian kedua dari serial pustaka baru Al-Qur'an, terbit tahun 1947.
11. *Raudhatut Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode
12. *Al-Qashas Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahhar
13. *Al-Jadid Fi Al-Laughah Al-Arabiyah*, ditulis bersama penulis lain
14. *Al-Jaddid Fi Al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain
15. *Al-Adalah Al-Ijtimaiyyah Fi Al-Islam*, buku pertama Sayyid Quthb dalam hal pemikiran Islam, terbit pada bulan April tahun 1949
16. *Mara'kah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyyah*, terbit pada bulan April 1949
17. *As-Salam Al-Alami wa Al-Islam*, terbit bulan oktober 1951
18. *Fi-Zhilalil Quran*, cetakan pertama juz pertama, terbit bulan oktober 1952

19. *Dirasat Islamiyyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang di himpun oleh Muhibuddin Al-Khatib, terbit tahun 1953
20. *Al-Mustaqbal Li Hadza Ad-Din*, terhitung sebagai penyempurna buku Hadza Ad-Din
21. *Khasha' 'ish At-Tasahwwur Al-Islami wa Muqawwinatuhu*, buku beliau yang paling mendalam yang beliau khususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
22. *Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah*
23. *Ma'alim Fi At-Thariq*, berisi ringkasan pemikiran gerakan beliau, dan juga yang menyebabkan penulisnya dijatuhi hukuman eksekusi.

## **B. Keberadaan Tafsir Fi Zilalil Qur'an**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir**

*Tafsir Fi Zilalil Qur'an* adalah karya yang menjadi tanda daya intelektualnya Sayyid Quthb, dan juz pertama tafsir ini muncul ialah pada tahun 1952 dan beliau telah menyelesaikan penelitian tafsir ini sebanyak 30 juz pada pada akhir tahun lima puluhan, yaitu mengambil masa kira-kira hampir delapan tahun.<sup>51</sup>

Tafsir ini mempunyai delapan jilid kesemuanya dan tiap-tiap jilid mempunyai ketebalan kurang lebih sekitar 600 halaman. Kata Zhilal bila di terjemahkan berarti “naungan”. Adapun alasan Sayyid Quthb menamakan tafsirnya dengan Fi Zilalil Qur'an dikarenakan tafsir itu mempunyai hubungan secara langsung terkait dengan kehidupannya, sebagaimana yang tercatat dalam

---

<sup>9</sup>.Alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/download/30/24,Abu Bakar Adanan Siregar, Analisis Kritis Terhadap Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb, Diakses pada 26 Agustus 2023.

riwayat hidupnya bahwa sejak beliau masih kecil beliau telah telah menghafal Al-Qur'an dan dengan keahliannya dalam bidang bahasa sekaligus dapat mendorongnya dalam memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka kehidupan beliau yang senantiasa terarah kepada Ajaran Al-Qur'an menyebabkan beliau merasakan hidup di bawah naungan Al-Qur'an menjadi sebuah kenikmatan dalam hidup, hal ini dapat di buktikan dalam catatan muqaddimah tafsirnya yaitu:

“hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah kenikmatan, kenikmatan itu tidak dapat di raih kecuali bagi orang yang merasakannya. Kenikmatan itu mengangkat umur, memberkatinya dan mensucikannya. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku kehidupan dibawah naungan Al-Qur'an dalam periode zaman ini.”<sup>52</sup>

## 2. Metode dan Corak Penelitian Tafsir

Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* adalah tafsir kontemporer yang paling actual dalam memberikan terapi terhadap persoalan dan menjawab berbagai tuntutan pada abad modern yang paling menonjol adalah persoalan yang terkait dengan pemikiran, ideologi, psikologi, spiritualisme, dakwah dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Tafsir ini dilihat sangat actual dikarenakan gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang disajikan dalam tafsir ini sangatlah orisinal berdasarkan nash-nash Al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing.

Adapun metode penafsiran Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* juga dapat di kategorikan sebagai metode tahlili, yaitu sebuah metode yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari beragam aspek. Oleh karena itu Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dapat dikatakan sebagai tafsir bercorak baru yang khas dan unik, serta langkah

---

<sup>52</sup>Sayyid Quthb. *Fi Zilalil Qur'an*, (Kaherah: Darul Shorak, 1992), jilid ke-1, Cet. Ke-17. Hal, Mukaddimah. Diterjemahkan oleh. As'ad Yasin, Tafsir *FI Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) Cet. Ke-4. Jilid Ke-1 Hal.i, Mukaddimah.

baru yang jauh dalam tafsir. Tafsir Fi Zilail Qur'an juga dapat di kategorikan sebagai aliran khusus dalam tafsir, yang dapat disebut sebagai "aliran tafsir pergerakan". Sebab metode pergerakan (al-manhaj al-haraki) atau metode realistik yang serius tidak ada di dapati selain pada Tafsir Fi Zilalil Qur'an.

Dr Abdul Hay al-Farmawi seorang guru besar Tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an Universitas Al-Azhar dalam mengklasifikasi metodologi penafsiran Tafsir Fi Zilalil Qur'an mengatakan corak penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dapat di golongkan ke dalam jenis tafsir tahlili, artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.<sup>53</sup>

Menurut Issa Boulata, seperti yang dikutip oleh Antony H.Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri Al-Qur'an adalah pendekatan tashwir (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman "actual" bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. Oleh karena itu, menurut Sayyid Quthb, qashas yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan penuturan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia, ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia

---

<sup>53</sup><http://badaigurun.blogspot.com/2009/05/corak-penafsiran-sayyid-qutb-dalam.html>  
Diakses pada 26 agustus 2023

dengan demikian, segala pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an akan selalu relevan untuk di bawah dalam zaman sekarang.<sup>54</sup>

Terkait dari metode tashwir yang dilakukan oleh Sayyid Quthb, bisa dikatakan bahwa Tafsir Fi Zilalil Qur'an dapat di golongkan kedalam tafsir al-Adabi al-ijtima'i (sastera, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat latarbelakang beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang di bawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

### 3. Komentor Tokoh Terhadap Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Dr. Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi telah berkata: "Sayyid Quthb dalam tafsirnya "Fi Zilalil Qur'an" adalah di anggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir, karna beliau telah menambah berbagai pengertian dan pemikiran, dan berbagai pandangan yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya, juga di anggap sebagai penggagas pengkajian baru dalam ilmu tafsir, dimana beliau telah memperkenalkan aliran baru yaitu aliran haraqi.<sup>55</sup>

Berkata Dr. Hasan Farahat:

"*Tafsir Fi Zilalil Qur'an*" telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Quthb telah menulis tafsir sebanyak dua kali; kali pertama beliau menulis sebagai dengan tinta seorang alim dan kali kedua beliau menulis sebagai darah syuhada'

Berkata pula Yusuf al-Azym "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an*" adalah wajar di anggap sebagai suatu pembukaan *Rabbani* yang di ilhamkan Allah SWT

---

<sup>54</sup><http://badaigurun.blogspot.com/2009/05/corak-penafsiran-sayyid-quthb-dalam.html>

Diakses pada 26 agustus 2023

<sup>55</sup><http://ejournalittihad.alittihadiyyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/download/30/24>, Abu Bakar Adanan Siregar, Analisis Kritis Terhadap Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb, Diakses pada 27 Agustus 2023.

kepada penelitiannya, beliau telah di anugerahkan mata hati yang peka lagi mampu menganggap pengertian-pengertian, gagasan-gagasan dan fikiran yang halus yang belum di capai di mana-mana oleh peneliti tafsir lainnya.<sup>56</sup>

Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* juga boleh dikatakan mempunyai aura yang kuat dengan keagungan yang tersendiri, dikarenakan tafsir ini tersebar begitu meluas di seluruh pelosok dunia islam pada era modern ini, disamping menjadi salah satu bahan kajian dan rujukan utama para ulama' dan pengkaji-pengkaji tafsir.

---

<sup>47</sup>Analisis Kritis Terhadap *Fi Zhalalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*, Diakses pada 27 Agustus 202\*3.

## BAB IV

### KONSEP KESEIMBANGAN HIDUP ANTARA DUNIA DAN AKHIRAT DENGAN TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN DAN TAFSIR AL-MISBAH

#### A. Analisis Penafsiran Makna Ayat Al-Qur'an Tentang Keseimbangan Hidup Antara Dunia Akhirat

1. Pandangan Sayyid Quthb Mengenai Ayat Al-Qur'an Tentang Dunia Dan Akhirat.

Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam kehidupan umat muslim sebagai sumber hukum dan pedoman, al-qur'an memberikan petunjuk umum dalam menjalani kehidupan, al-qur'an juga memiliki pengaruh yang mendalam untuk membentuk peradaban islam dan juga mendorong pencarian ilmu pengetahuan sebagai tugas bagi umat islam dan dalam memahami al-Qur'an, tafsir diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat secara komprehensif.<sup>57</sup>

Pencapaian kebahagiaan sebagai seorang manusia perlu memahami dan mengamalkan konsep keseimbangan dunia dan akhirat yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri. Namun dengan kandungan yang sangat luas membutuhkan penafsiran-penafsiran yang membutuhkan umat memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat yang berkenaan dengan dunia dan akhirat, oleh sebab itu dalam hal ini Sayyid Quthb dalam Tafsirnya yang terkenal Fi Zilalil Qur'an mencoba memberikan penjelasan

---

<sup>57</sup> Rheva Septiya Anjani, "Al-Qur'an dan Hadis Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Ummat Muslim" *Jurnal Religion*, Vol. 1 (Januari 2023). 531.

bagaimana hidup dengan selalu memposisikan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Memilih kehidupan dunia inilah yang menjadi pangkal segala bencana karena sikap inilah, seseorang lantas berpaling dari peringatan, padahal peringatan itu menuntut mereka supaya memperhitungkan akhirat dan mengutamakan.

## 2. Asbabun-Nuzul Turunnya Ayat

### a. Q.S. Al-Qashash(28): 77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash (28): 77).<sup>58</sup>

Surah Al-Qashash adalah surah dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 88 ayat, dan merupakan surah ke 28, surah ini juga disebutkan termasuk golongan surah Makiyyah,

asbabun-Nuzul ayat ini turun adalah tentang Qarun seorang Bani Israil yang sangat soleh tetapi miskin secara materi. Dia kemudian menemui nabi Musa untuk

<sup>58</sup> Mukhlis M Hanafi. *Qur’an kemenag in word, Ayat dan Terjemah* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2021), Q.S. Al-Qashash: 77.

meminta doa agar dia menjadi orang kaya. Setelah doa itu diberikan, nasib Qarun berubah, ia menjadi kaya secara materi dan spiritual, sayangnya, Qarun kehilangan kesalehan.

setelah mendapatkan apa yang dia inginkan dia berhenti beribadah dan berhenti peduli pada orang lain, dan harta membuatnya menjadi orang yang durhaka, pada akhirnya, dia terjerumus kedalam kebinasaaan. Kisah Qarun inilah yang membuat surah Al Qashash ayat 77 turun.<sup>59</sup>

### **B. Analisis Penafsiran Ayat Al-Qur'an (Tafsir Fi Zilalil Qur'an)**

#### a. Q.S Al-Qashash (28):77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunaiawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash: (28): 77).<sup>60</sup>

Maksud dari terjemahan ayat di atas adalah dalam perintah ini tercermin keseimbangan manhaj ilahi yang lurus, manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat, dan tidak melarangnya untuk mengambil

<sup>59</sup> Bayumi Nasrul Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an." Bulletin of Islamic Research Hoir Vol. 1 No. 4 2023.

<sup>60</sup>Muchlis M Hanafi. *Qur'an Kemenag in word, Ayat dan Terjemah* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al- Qur'an. 2021), Q.S. Al-Qashash: 27.

sebagian harta dalam kehidupan dunia ini, bahkan, manhaj ilahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan menugaskannya untuk melakukan hal itu, sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci dunia, menyia-nyiakan dunia ini, dan melemahkan kehidupan.<sup>61</sup>

Karena Allah telah menciptakan kenikmatan dunia ini untuk dinikmati oleh manusia, juga agar mereka berusaha di muka bumi untuk menyimpan dan menghasilkannya, sehingga, tumbuhlah kehidupan ini dan terus berkembang, dan seterusnya terwujudlah kekhalifahan manusia di muka bumi ini, tapi dengan catatan bahwa arah mereka dalam menggunakan kenikmatan di dunia ini adalah akhirat sehingga mereka tak menyimpang di jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>62</sup>

Dalam kondisi seperti ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu kesyukuran bagi Allah sang pemberi nikmat, menerima anugerah-anugerahnya, dan menggunakan nikmat itu, maka ia menjadi suatu bentuk ketaatan, yang Allah akan balas itu dengan kebaikan.<sup>63</sup>

Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, juga tidak menyia-nyiakan bangunan kehidupan fitrah.

---

<sup>61</sup> Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an" Terjemahan Qur'an Surah Al-Qashash: 77, (Jakarta, 1952), 73.

<sup>62</sup> Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an" Terjemahan Qur'an Surah Al-Qashash: 77, (Jakarta, 1952), 74.

<sup>63</sup> Ibid.

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Terjemahnya:

“dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” (Q.S. Al-Qashash (28): 77).

Maksud dari ayat ini adalah karna harta harta ini adalah pemberian dan anugerah dari Allah Swt. Oleh karna itu, terimalah dengan berbuat baik kepadanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu, dan berbuat baik ketika menggunakannya.

Juga berbuat baik dengannya terhadap sesama manusia, berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur.

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ

Terjemahnya:

“dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi” (Q.S. Al-Qashash (28): 77).

Maksud dari ayat ini yaitu, kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim, juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara berlebihan tanpa kontrol, muraqabah kepada Allah dan memperhatikan akhirat. Kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian dan juga kerusakan dengan menginfakkan harta bukan pada tempatnya atau menahannya dari tempat yang seharusnya.

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”  
(Q.S. Al-Qashash (28): 77)

Maksud dari ayat ini adalah dia juga tidak menyukai orang-orang yang terlalu bangga, seperti itulah kaumnya berkata kepada Qarun dan jawaban Qarun hanya satu redaksi saja, yang mengandung seluruh makna kerusakan dan merusak.

Qarun berkata,

*“sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karna ilmu yang ada padaku”*

Qarun berkata,

*“saya mendapatkan harta ini karena saya memang berhak sesuai dengan ilmu yang saya miliki sehingga membantu saya untuk mengumpulkan dan menghasilkan harta. Maka, mengapa kalian kemudian mendiktekan kepadaku cara tertentu dalam menggunakan harta itu dan ingin mengatur milik pribadi saya, padahal saya mendapatkan harta ini dengan usaha saya sendiri, dan saya memang pantas mendapatkannya karna ilmu saya sendiri?”<sup>64</sup>*

Ini merupakan ucapan yang dirinya tertipu dan tertutup mata hatinya.

Sehingga, ia melupakan sumber nikmat itu dan hikmah nikmat itu, juga terfitnah dengan harta dan di butakan oleh kekayaan.

Ia adalah contoh manusia yang sering hadir di tengah kehidupan umat manusia berapa banyak manusia yang menyangka bahwa ilmu dan usahanya semata-mata yang menghasilkan kekayaannya. Oleh karna itu, ia tidak ingin di pertanyakan apakah ia menggunakan harta itu atau ia simpan. Juga tidak ingin di perhitungkan apakah ia membuat kerusakan dengan harta itu atau membuat

---

<sup>64</sup> Sayyid Quthb, “Tafsir Fi Zilalil Qur’an, di bawah naungan Al-Qur’an” Surah Al-Qashash: 78, (Jakarta, 1952), 73.

kebaikan, ia tak memperhitungkan Allah sama sekali dalam masalah harta itu, dan tak memperhatikan kemurkaan dan keridhaannya.

Sementara islam mengakui kepemilikan pribadi, serta menghargai usaha pribadi yang di curahkan untuk menghasilkan harta melalui jalan-jalan halal yang di syariatkan, juga tak menganggap remeh usaha pribadi itu atau malah mengesampingkannya, tapi pada waktu yang sama, ia juga mewajibkan manhaj tertentu dalam mempergunakan milik pribadi itu, sebagaimana ia mewajibkan manhaj dalam menghasilkan dan mengembangkan harta itu.

Islam adalah manhaj yang memberikan keseimbangan dan keadilan, yang tak melarang pribadi untuk menikmati hasil usahanya. juga tak membebaskan tangan pribadi itu dalam menikmati harta yang ia hasilkan itu hingga berfoya-foya atau menahannya sama sekali, ia mewajibkan hak-hak bagi masyarakat dalam harta tersebut, mengawasi cara-cara dalam menghasilkannya, dan cara-cara dalam mengembangkannya, juga cara-cara dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Ia adalah manhaj tersendiri yang jelas cirinya dan istimewa karakter-karakternya.

Namun, Qarun tidak mendengar panggilan kaumnya itu, tidak merasakan nikmat rabbnya, dan tidak tunduk kepada manhaj-nya yang lurus, kemudian ia berpaling dari itu semua dengan sikap sombong dan mencemooh serta pengingkaran yang amat hina.<sup>65</sup>

Dan Sayyid Quthb berpendapat bahwa, beliau sangat menyayangkan apabila seorang manusia lebih memilih dunia dibandingkan akhirat, karena,

---

<sup>65</sup>Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an, di bawah naungan Al-Qu'an* " Qur'an Surah Al-Qashas: 77, (Jakarta, 1952), 73.

menurutnya dengan memilih dunia, adalah awal dari kerusakan kehidupan seorang manusia dan bentuk seburuk-buruknya pilihan bagi orang-orang berakal.

### C. Penafsiran Ayat Al-Qur'an (Tafsir Al-Misbah)

a. Q.S Al-Qashash (28):77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ <sup>قُلْ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash: (28): 77).<sup>66</sup>

Beberapa orang dari kaum Nabi Musa as. Itu melanjutkan perjalanan nasihatnya kepada Qarun bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak ! berusaha sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara bersungguh-sungguh pada yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat , dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan bahagiamu dari kenikmatan dunia dan berbuat

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” Qur’an Surah Al-Qashas:77, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 405.

baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmatnya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian mana pun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.<sup>67</sup>

Kata (فِيْمَا) “*fiima*” dipahami oleh Ibnu Asyur mengandung makna. Terbanyak atau pada umumnya, sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukharwi melalui apa yang di anugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini dalam konteks Qarun adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang di miliknya itu.<sup>68</sup>

Firmannya وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا *wa la tansa nasshibaka min ad-dunya* merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi, larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian tulis Ibn Asyur ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh, ulama ini memahami kalimat di atas dalam arti “Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi.”<sup>69</sup>

Ini menurutnya merupakan nasihat yang perlu di kemukakan agar siapa yang di nasihati tidak menghindar dari tuntutan itu, tanpa kalimat semacam ini, boleh jadi yang di nasihati itu memahami bahwa ia di larang menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah Swt, dalam bentuk ibadah

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 405.

<sup>68</sup> ibid

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 405-406.

murni semata-mata, dengan kalimat ini menjadi jelas bagi siapa pun bahwa seseorang boleh menggunakan hartanya dengan tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhi dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah Swt.<sup>70</sup>

Thabathaba'I memahami penggalan ayat ini dalam arti: jangan engkau apa yang dibagi dan di anugerahkan Allah Swt, kepadamu dari kenikmatan duniawi mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu, karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.<sup>71</sup>

Kata "*nashib*" terambil dari kata *nashaba* yang pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap* seperti misalnya gunung, kata *nashib* atau *nasib* adalah bagian tertentu yang ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya dan atau tidak dapat di elakkan.

Sementara ulama berpendapat bahwa "*nashib*" manusia dari harta kekayaan di dunia hanyalah "apa yang di makan, dan habis termakan, apa yang dipakai dan punah tak dapat di pakai lagi serta apa yang di sedekahkan kepada orang lain dan yang akan di terima ganjarannya di akhirat nanti." Pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam arti segala yang di halalkan Allah Swt.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> ibid

<sup>71</sup> ibid

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, "TafsiR Al-Misbah", (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 406.

Dia hanya berkewajiban mengeluarkan bagian yang ditentukan dalam bentuk zakat yang wajib. Selebihnya adalah halal untuk dinikmatinya, kecuali kalau dia ingin bersedekah, pada bagian akhir uraian ayat ini penulis akan kembali berbicara tentang persoalan ini serta makna yang di tekankannya.<sup>73</sup>

Kata (أَحْسَنَ) *ahsin* terambil dari kata *hasan* yang berarti baik, pada kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek, namun objek nya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat di sentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri, bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang di benarkan.<sup>74</sup>

Kata (كَمَا) *kama* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana*, ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian, karena betapa pun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukannya “sebagaimana” yang dilakukan Allah Swt, atas dasar itu banyak ulama memahami kata *kama* dalam arti “di sebabkan karena”, yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, maka seharusnya manusia pun melakukan *ihsan* dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.<sup>75</sup>

Banyak pendapat menyangkut kandungan pesan ayat di atas, ada yang memahaminya secara tidak seimbang, dengan menyatakan bahwa ini adalah anjuran untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja seperti makan, minum dan pakaian, ada juga yang memahaminya sebagai tuntutan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, “TafsiR Al-Misbah” (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 407.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, “TafsiR Al-Misbah”, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 407.

duniawi dan ukhrawi, penganut pendapat ini tidak jarang mengemukakan riwayat yang menyatakan “ bekerjalah untuk duniawi seakan-akan engkau tidak akan mati, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok.”

Ada beberapa catatan penting yang perlu di garisbawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan, *pertama*, dalam pandangan islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan, dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai.

*Kedua*, ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan, ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat: *pada apa yang di anugerahkan Allah* atau dalam istilah ayat di atas *fi ma atakallah*, dengan demikian, semakin banyak yang diperoleh secara halal dalam kehidupan dunia ini semakin terbuka kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan ukhrawi selama itu di peroleh dan digunakan sesuai petunjuk Allah Swt. Itu juga berarti bahwa ayat ini memang menggarisbawahi pentingnya dunia, tetapi ia penting bukan sebagai tujuan namun sebagai sarana untuk mencapai tujuan.<sup>76</sup>

*Ketiga*, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedang perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni, *jangan lupakan*, ini mengesankan perbedaan antara keduanya dan harus di akui bahwa

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, “TafsiR Al-Misbah”, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 408.

memang keduanya sangat berbeda, berulang kali Allah menekankan hakikat tersebut dalam berbagai ayat antara lain firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ اتَّقُوا اللَّهَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ  
إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman ! mengapa kamu, apabila dikatakan kepada kamu “pergilah beramai-ramai untuk berperang pada jalan Allah”, kamu merasa keberatan (dan suka tinggal menikmati kesenangan) di tempat (masing-masing)? Adakah kamu lebih suka dengan kehidupan dunia daripada akhirat? (kesukaan kamu itu salah) karena kesenangan hidup di dunia ini hanyalah sedikit jua berbanding dengan (kesenangan hidup) di akhirat kelak.(Q.S. At-Taubah [9]: 38).<sup>77</sup>

Dari sini penulis tekankan bahwa dalam pandangan Al-Qur’an bahkan dalam pandangan ayat ini pun, kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akhirat, perhatian pun semestinya lebih banyak di arahkan kepada akhirat sebagai tujuan, bukan kepada dunia, karena ia hanya sarana yang dapat mengantarkan kesana.<sup>78</sup>

Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan, sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan, penegasan ini diperlukan walau sebenarnya perintah berbuat baik telah

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” Qur’an Surah At-Taubah 38, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 405.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 405.

berarti pula larangan berbuat keburukan disebabkan karena sumber-sumber kebaikan dan keburukan sangat banyak, sehingga boleh jadi apa yang lengah dan lupa bahwa berbuat kejahatan terhadap sesuatu sambil berbuat *ihsan*.<sup>79</sup>

Perusakan di maksud menyangkut banyak hal, di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak contoh-contohnya, puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Di bawah peringkat itu di temukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain.

Dan M. Quraish Shihab berpendapat jika anda memperoleh nikmat, gunakanlah nikmat itu untuk tujuan hidup menghadapi akhirat kelak, dan jadikanlah harta yang di peroleh untuk kebahagiaan di akhirat, dan jangan pernah meletakkan harta di dalam hati, akan tetapi letakkanlah di tangan, karena jika di tangan harta akan mudah keluar namun jika di letakkan dalam hati maka akan banyak pertimbangan, kalau hanya memperhatikan dunia, dan tidak memperhatikan akhirat itu sama saja dengan syaitan, dan nikmat akhirat tidak akan mengakibatkan kekeluhan pada jiwa manusia, sedangkan nikmat dunia bisa menjadi bencana bagi seseorang, yang penting usaha sebanyak mungkin di dunia, dan gunakanlah usaha itu untuk tujuan akhirat.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah" (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 405.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, " (Jakarta, Lentera Hati, 2008) 402-408.

#### ***D. Implementasi Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat pada Masa Kini***

Sayyid Quthb seorang Intelektual Muslim yang berpengaruh, mengembangkan pandangan yang mendalam tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam karya-karyanya, terutama dalam tafsir yang terkenal “Fi Zilalil Qur’an”. Berikut adalah poin utama dari konsep keseimbangan hidup menurut Sayyid Quthb

- 1) Kesatuan Dunia dan Akhirat, Sayyid Quthb menekankan bahwa kehidupan dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan. Kehidupan Dunia adalah tempat untuk bekerja dan beramal sementara akhirat adalah tempat untuk menerima balasan atas amal tersebut oleh karena itu setiap tindakan di Dunia harus dilakukan dengan kesadaran akan dampaknya terhadap kehidupan akhirat.
- 2) Ibadah dalam setiap Aspek Kehidupan, Menurut Sayyid Quthb ibadah tidak terbatas pada ritual keagamaan seperti sholat dan puasa. Setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan social, dan aktivitas sehari-hari, dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan syariat islam. Ini mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan materi kehidupan.
- 3) Tanggung jawab social dan keadilan, Sayyid Quthb menekankan pentingnya keadilan social dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Ia percaya bahwa seorang muslim harus berperan aktif dalam menciptakan

masyarakat yang adil dan sejahtera. Ini adalah bagian dari tanggung jawab mereka di dunia yang akan dihitung di akhirat.

- 4) Zuhud (Kehidupan Sederhana): Sayyid Quthb mendorong ummat Islam untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak terikat pada kemewahan duniawi. Namun, ini tidak berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi lebih kepada mengendalikan nafsu dan keinginan material agar tidak mengganggu hubungan dengan Allah dan persiapan untuk akhirat.
- 5) Pendidikan dan Pengembangan diri: Menurut Sayyid Quthb, pendidikan adalah kunci untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan yang baik akan membentuk individu yang sadar akan tanggung jawabnya di dunia dan persiapannya untuk akhirat. pendidikan tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat untuk kemajuan ummat.
- 6) Konsistensi dan kesungguhan dalam amal, Sayyid Quthb menekankan pentingnya konsistensi dan kesungguhan dalam beramal, setiap tindakan harus dilakukan dengan kesungguhan dan niat yang murni untuk meraih ridha Allah. Konsistensi dalam kebaikan adalah kunci untuk meraih keseimbangan yang diinginkan antara dunia dan akhirat.

Konsep keseimbangan hidup Sayyid Quthb mengajak ummat Islam untuk hidup dengan tujuan yang jelas dan terarah, menggabungkan keberhasilan duniawi dengan kebahagiaan akhirat, serta menjalani kehidupan yang penuh makna dan

tanggung jawab. Sedangkan, implemmentasi konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat dalam konteks masa kini melibatkan beberapa aspek penting:

1. Keseimbangan dalam Kehidupan sehari-hari:

- **Manajemen Waktu:** mengatur waktu dengan bijak antara pekerjaan, keluarga dan waktu untuk beribadah.
- **Prioritaskan kesehatan:** merawat tubuh dan pikiran melalui olahraga, pola makan sehat, dan istirahat yang cukup.
- **Pengembangan Pribadi:** meningkatkan diri melalui pembelajarn kontinu dan pengembangan ketrampilan.

2. Keseimbangan dalam Hubungan Sosial:

- **Hubungan Keluarga:** menjaga hubungan yang sehat dengan anggota keluarga dan memberikan waktu dan perhatian yang cukup.
- **Hubungan dengan Masyarakat:** Berkontribusi dalam Masyarakat melalui aktivitas social atau sukarela yang bermanfaat.

3. Keseimbangan dan spiritualitas

- **Ibadah:** Melaksanakan kewajiban Agama secara teratur dan bermakna.
- **Refleski dan Meditasi:** menganbil waktu untuk merenungkan makna hidup dan mendekatkan diri pada Allah Swt.,

4. Keseimbangan dalam pekerjaan dan karir:

- **Tujuan Karir:** Mengembangkan karir yang sesuai dengan nilai dan tujuan hidup yang islami.
- **Etika Kerja:** Mengutamakan Integritas dan Kejujuran dalam setiap aspek pekerjaan.

#### 5. Perspektif Akhirat:

- Pemikiran tentang Akhirat: Mengingat tujuan akhir hidup sebagai landasan dalam mengambil keputusan.
- Kebaikan dan Amal: Beramal secara teratur dan bersedekah kepada sesama untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.

Dalam menerapkan konsep ini, penting untuk memperhatikan bahwa keseimbangan hidup tidaklah statis dan bisa berubah seiring waktu. Mencari harmoni antara dunia dan akhirat dan akhirat dalam konteks masa kini melibatkan kesadaran akan tuntutan dunia modern yang serba cepat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka penulis akan menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan “Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” sebagai berikut:

1. Sayyid Quthb dalam analisisnya mengatakan kehidupan duniawi yang menjadi pangkal segala bencana karena sikap inilah, seseorang lantas berpaling dari peringatan. Pasalnya, peringatan itu menuntut mereka supaya memperhitungkan akhirat dan mengutamakan. Namun mereka, menghendaki kehidupan duniawi dan mengutamakan. Memilih kehidupan dunia daripada akhirat itu adalah tindakan bodoh dan perhitungan yang jelek. Pilihan yang tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal sehat dan berpandangan jernih dan, M. Quraish Shihab dalam analisisnya mengatakan jika anda memperoleh nikmat, gunakanlah nikmat itu untuk tujuan hidup menghadapi akhirat kelak, dan jadikanlah harta yang di peroleh untuk kebahagiaan di akhirat, dan jangan pernah meletakkan harta di dalam hati, akan tetapi letakkanlah di tangan, karena jika di tangan harta akan mudah keluar namun jika di letakkan dalam hati maka akan banyak pertimbangan, kalau hanya memperhatikan dunia, dan tidak memperhatikan akhirat itu sama saja dengan syaitan, dan nikmat akhirat tidak akan mengakibatkan kekeluhan pada jiwa manusia,

sedangkan nikmat dunia bisa menjadi bencana bagi seseorang, yang penting usaha sebanyak mungkin di dunia, dan gunakanlah usaha itu untuk tujuan akhirat

2. Adapun implementasi konsep keseimbangan hidup di dunia dan akhirat masa kini yaitu, mampu mengatur waktu dengan bijak antara pekerjaan, keluarga, dan waktu untuk beribadah, serta menjaga kesehatan dengan merawat tubuh, dan pikiran melalui olahraga, dan mengatur pola makan, serta istirahat yang cukup, kemudian meningkatkan diri melalui pembelajaran kontinu dan pengembangan ketrampilan dan senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat melalui silaturahmi, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat melalui aktivitas sosial atau sukarela yang bermanfaat, dan senantiasa melaksanakan kewajiban beragama secara teratur dan bermakna, serta mengambil waktu untuk merenungkan makna hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Kemudian mengembangkan karir yang sesuai dengan bakat yang dimiliki serta mengutamakan integritas dan kejujuran dalam setiap aspek pekerjaan, dan tidak lupa untuk mengerjakan amal-amal saleh untuk tujuan akhir hidup yang sebenarnya.

### ***B. Saran***

1. Hendaknya setiap pribadi khususnya ummat islam senantiasa bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk kehidupan di dunia dan tidak melupakan bagian di akhirat, hendaknya setiap pribadi mampu dan adil dalam urusan dunia dan akhirat

2. Berdasarkan rangkaian dari awal hingga akhir kesimpulan, tentu penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena pengembangan dan penyempurnaan dari penelitian ini sangat di harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *“Ilmu Peradaban Menurut Islam dan Kristen, terjemahan.*  
*”Mahyudin Syaf & A. Bakar Usman* (Bandung: CV Diponegoro, (1978) (1987).
- Al-Khalidi Slahah Abdul Fatah, *“Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur’an Sayyid Quthb, terj. Salafuddin Abu Sayyid “* (Surakarta: Era Intermedia, (2001), (23-24).
- Al-Khalidi Slahah Abdul Fatah, *“Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur’an Sayyid Quthb, terj. Salafuddin Abu Sayyid “* (Surakarta: Era Interedia, (2001), 26
- Ar-Rumi Abdurrahman Bin Fadh , *“ Ulumul Qur’an: Studi Kompleksitas Al-Qur’an,” Amirul Hasan dan Muhammad Halabi,”* (Yogyakarta: Titian Ilahi, (1996), 215.
- Analisis Kritis Terhadap *“Fi Zilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb,”* (Diakses pada 27 Agustus 2024).
- Alittihadiyyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/download/24,Abu Adnan Siregar, *“Analisis Kritis terhadap Fi Zilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb,”* (Diakses pada 26 Agustus 2023).
- Abduh Muhammad, *“Al-Islam Wa An- Nashraniyyah, “terj, Mahyudin Syaf, A. Bahar Usman, Ilmu dan Peradaban Menurut Islam Kristen,”* (Bandung: CV, Diponegoro, 1992),
- Abu Bakar Adnan Siregar, *“Analisis Kritis Terhadap Fi Zilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb,”*(Diakses pada 27 Agustus 2023).
- Bahnasawi Salim k, *“Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb”:* Menuju Pembaruan Gerakan Islam, terj, Abdul Hayyie al-kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 16-17.
- Ahmad Musa, *“Fenomena Al-Qur’an, risalah jum’at, “* Vol,4, (Jakarta, 1999).
- Al-Din Jalal Al-Suyuthi al-Syafi’, *“al-itqan Fi Ulum al-Qur’an,”*(Beirut: Dar al-Fikr,1979).

- Asman, “*Kehidupan Manusia Dalam Pandangan Buya Hamka dan Al-Gazali*”, <https://tanwir.id/kehidupan-manusia-dalam-pandangan-buya-hamka-dan-al-gazali/> (Diakses 9 Agustus 2023).
- As-Suyuthi Imam, “*Asbabun Nuzul sebab-sebab Turunnya Turunnya Ayat Al-Qur’an Syaikh Hafizh Syi’ isya*,” (Jakarta: Qisthi Press, 2017).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi Republik Indonesia*”, (2016).
- Cawidu, Harifuddin, “*Konsep Kuufur Dalam Al-Qur’an*”.Diss.Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (1989).
- Cara Pedia, ‘*Definisi dan Pengertian Dunia*,” <https://carapedia.com/pengertian-definisi-dunia-info3088.html>, (diakses 7 Agustus 2023).
- Fariyah Umi, “*Gaya Hidup Hedonime Dalam Al-Qur’an*”, Studi Analisis Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb W. (1966 M).
- Ghazali Al, “*Ihya Ulumuddin*” vol 6, (semarang: Asy Syifa. 2003).
- Hanafi M Muklis. “*Qur’an Kemenag In Word, Ayat dan Terjemah*,” Jakarta: Pentashihan Mushaf AlQur’an. 2021, (Q.S. yunus: 10).
- Hidayat Nuaim, “*Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*.” (Jakarta: Gema Nurani, 2005), 17.
- Hanafi M. Mukhlis. “*Qur’an Kemenag In Word, Ayat dan Terjemah*. “ Jakarta: Pentashihan Mushaf Al Qur’an. 2021,(Q.S. Al-Qashash: 28).
- Hanafi M. Mukhlis. “*Qur’an Kemenag In Word, Ayat dan Terjemah*. “ Jakarta: Pentashihan Mushaf Al Qur’an. 2021,(Q.S. Al-Baqarah: 201).
- Hanafi M. Mukhlis. “*Qur’an Kemenag In Word, Ayat dan Terjemah*. “ Jakarta: Pentashihan Mushaf Al Qur’an. 2021,(Q.S. An- Najm: 25).
- Hanafi M. Mukhlis. “*Qur’an Kemenag In Word, Ayat dan Terjemah*. “ Jakarta: Pentashihan Mushaf Al Qur’an. 2021,(Q.S. Al-An’am : 29).
- Habibie Hebie, “*Konsep Kekalakan Akkhirat: Komparasi Eskatologi Islam dan Kristen*”, Jurnal Media Kajian Pendidikan, Agama, Islam dan Sosial budaya, Vol. 1 (Januari 2022).

- Hidayat Nuaim, “*Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*,” Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Herry Mohammad, “*Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh*,” Abad 20, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Hoir, Bayumi Nasrul.”*Thematik Tafsir Study: Religious Moderation In The Qur’an* “*Bulleti Of Islamic Research* 1.4 (2023): 47-62.
- Lestari, Mutia, dan Susanti Vera, “*Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur’an Sayyi Quthb*”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.1 (2023): 47-62.
- Lestari, Mutia, dan Susanti Vera, “*Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur’an Sayyi Quthb*”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1 (Januari 2021).
- Misbah Muhammad, “*Corak Penafsira Sayyid Quthb Dalam Dzilal Al-Qur’an* “ (Diakses pada tanggal 24 Agustus 2023).
- Pengertian Akhirat Menurut Al-Qur’an, menurut sudut hukum suduthukum.com”<https://suduthukum.com/2015/03/pengertian-akhirat-menurut-al-qur'an.html>.
- Rahman, Fadya Safitri, dan Muhammad Syaifullah. “*Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.” *Jurnal Pendidikan Tambusao* 7.2 (2023): 9298-9306.
- Suhartono, Sadddam. “*Konsep Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 200-201*” .Diss. IAIN Padangsidempuan, (2015).
- Safliana, Eka. “*Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*.” *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3.2 (2020)
- Setiawan Ebta, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,”<http://kbbi.web.id/dunia> (diakses 7 Agustus 2023).
- Syibromalisi Ali Faizah dan Aziziy Jauhar, “*Membaca Kitab Tafsir Klasik Modern*,” (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 131.
- Syaikh Mursi Said Muhammad, *Tokoh-tokoh besar islam sepanjang sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) 251.
- Sayyid Quthb. “*Fi Zilalil Qur’an*, (Kaherah: Darul Shorak, 1992), jilid ke-1, Cet. Ke-17 Hal, Mukaddimah. Di terjemhkan oleh. As’ad Yasin, *Tafsir FI Zilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) Cet. Ke-4. Jilid Ke-1 Hal.i, Mukaddimah.
- Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zilalil Qur’an (Dibawah Naungan Al Qur’an*”, terj, As’ad Yasin, dkk, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 200), 406.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Lili Suryani  
Tempat, Tanggal Lahir : Talaga, 21 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Anak ke : Anak ke Dua (2)  
Alamat : Talaga

### B. Identitas Orang Tua

Ayah  
Nama : Hasruddin  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Talaga

Ibu  
Nama : Asria  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Alamat : Talaga

**C. Jenjang Pendidikan**

Pendidikan : SDN Inti Talaga (2007-2012)

: MTS.N Damsol (2012-2015)

: MAN 1 Palu (2015-2018)